



**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN
PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V**

Inta Murni Gulo¹, Dernius Hura², Wahyuutra Adilman Telaumbanua³, Delipiter Lase⁴
Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: intamurnigulo01@gmail.com¹, dernihura@gmail.com²

Diterima: 28/9/2026; Direvisi: 5/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Ketepatan pengukuran hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar memerlukan instrumen penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran, namun praktiknya masih sering terkendala keterbatasan perancangan dan dominasi tes konvensional. Penilaian ini menganalisis strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Sayangi Bumi di kelas V UPTD SD Negeri 075061 Balodano, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun dari guru kelas V, kepala sekolah, dan empat peserta didik melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen. Pengolahan data berbasis *data condensation* dan *thematic coding* menyingkap bahwa perancangan instrumen berlangsung sebagai *cyclical and contextual process*, yang menghubungkan perencanaan mengacu Capaian Pembelajaran, penerapan asesmen berdiferensiasi (seperti tes analisis teks eksposisi dan proyek poster lingkungan), hingga evaluasi berbasis daya serap siswa. Hambatan utama mencakup keterbatasan waktu, rumitnya penyusunan skala rubrik, serta heterogenitas kognitif siswa. Pendidik menanggulangi hambatan tersebut melalui *scaffolding* belajar, *peer discussion*, forum Kelompok Kerja Guru, serta supervisi akademik pimpinan sekolah. Kebaruan penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan instrumen di sekolah dasar bukan sekadar aktivitas pembuatan produk instrumen baru secara soliter, melainkan rangkaian strategi evaluasi yang dinamis, berulang, dan terintegrasi dengan ekosistem kolaborasi sekolah.

Kata Kunci: *Instrumen Penilaian, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Strategi Guru*

ABSTRACT

Accurate measurement of Indonesian language learning outcomes in elementary schools requires assessment instruments aligned with learning objectives; however, classroom practice remains hindered by design limitations and the dominance of conventional testing. This study analyzed teacher strategies in developing Indonesian language assessment instruments for the Sayangi Bumi topic in Grade V at UPTD SD Negeri 075061 Balodano, identified the encountered challenges, and described the efforts undertaken to address them. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered from a Grade V teacher, the school principal, and four students through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data processing utilizing data condensation and thematic coding revealed that instrument development functions as a cyclical and contextual process connecting planning based on Learning Outcomes, implementation of differentiated assessments (such as exposition text analysis tests and environmental poster projects), and evaluation based on student learning capacity. Primary obstacles included time constraints, the complexity of rubric construction, and student cognitive heterogeneity. The teacher mitigated these challenges through learning



scaffolding, peer discussion, Teacher Working Group forums, and principal supervision. The novelty of this study demonstrates that assessment instrument development in elementary schools is not merely a solitary product-creation task, but rather a dynamic, iterative evaluation strategy embedded within the school's collaborative ecosystem.

Keywords: *Assessment Instruments, Indonesian Language Learning, Teacher Strategies*

PENDAHULUAN

Gagasan bahwa penilaian merupakan muara dari proses pembelajaran sering kali terjebak dalam paradigma formalitas, padahal keputusan instruksional guru sangat bergantung pada kualitas bukti evaluasi yang dikumpulkan. Ketepatan dalam merangkai tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, teknik asesmen, hingga penetapan kriteria kognitif maupun afektif sejatinya menjadi fondasi utama yang mendefinisikan keberhasilan evaluasi di kelas. Musfirah et al. (2025) menegaskan keterbatasan pengukuran tunggal dengan memperlihatkan bagaimana instrumen tes dan *nontes* saling melengkapi untuk memetakan capaian belajar secara utuh. Penilaian tidak lagi dipandang sebagai rutinitas administratif semata, melainkan sebuah perangkat pedagogis dinamis yang perkembangannya harus terus ditelaah kesesuaiannya (Hidayati et al., 2022). Dalam ranah sekolah dasar, Pratama et al. (2026) memperkuat posisi tersebut dengan menempatkan analisis terhadap instrumen buatan guru sebagai pijakan krusial untuk membenahi mutu evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Ketika ditarik ke dalam arena pembelajaran Bahasa Indonesia, perancangan instrumen menghadapi tantangan kompleksitas tersendiri akibat sifat kompetensi berbahasa yang multidemensial. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki domain performa yang sangat kontras; memaksakan tes tertulis sebagai alat ukur tunggal hanya akan memangkas gambaran utuh kapasitas berbahasa siswa. Pembelajaran pada materi "Sayangi Bumi" kelas V, misalnya, tidak sekadar menguji ingatan teoretis melainkan menuntut integrasi empat aspek berbahasa mulai dari menyimak teks eksplanasi lingkungan, mempresentasikan ide solusi, membaca kritis artikel ekologi, hingga menulis laporan persuasif. Penyesuaian media dan bentuk instrumen dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia telah ditunjukkan oleh Wahyuni et al. (2023) melalui integrasi *Edulastic*. Cakupan ini kemudian diperluas oleh Masruha (2026) melalui rekonseptualisasi asesmen autentik berbasis literasi multimodal, serta dilengkapi oleh Maslihah et al. (2025) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk menjangkau penalaran kognitif tingkat tinggi.

Kualitas instrumen yang dihasilkan pada akhirnya menjadi cerminan langsung dari *literacy assessment* serta *teacher agency* yang dimiliki oleh pengajar di lapangan. Guru dituntut tidak hanya piawai merangkai butir soal, melainkan juga tangkas merumuskan indikator performa, memformulasikan rubrik yang objektif, menafsirkan data hasil evaluasi, hingga memanfaatkannya sebagai panduan refleksi instruksional. Wibowo et al. (2023) membuktikan bahwa kapasitas profesional guru berbanding lurus dengan efektivitas rancangan model asesmen terarah di sekolah dasar. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Jones et al. (2025) yang memosisikan literasi asesmen sebagai manifestasi keahlian profesional dan otonomi guru (*teacher agency*) dalam mengambil keputusan berbasis kebutuhan nyata siswa. Penyusunan kriteria yang terstruktur dan sistematis sebagaimana diuraikan oleh Saleh et al. (2024) menggarisbawahi bahwa evaluasi terhadap asesmen harus menelusuri keseluruhan proses konstruksi yang dilakukan guru, bukan sekadar menilai produk akhir secara statis.

Dinamika perancangan instrumen kian terakselerasi seiring bergulirnya transformasi kurikulum dan dorongan modernisasi teknologi pendidikan. Perubahan paradigma menuju



Kurikulum Merdeka menuntut guru melakukan reorientasi asesmen agar selaras dengan fleksibilitas Capaian Pembelajaran serta keragaman karakteristik belajar siswa. Implikasi transisi kurikulum terhadap adaptasi instrumen evaluasi ini terpotret jelas dalam studi Warsiyah et al. (2023). Di sisi lain, arus peradaban digital membuka ruang baru sekaligus menuntut penguasaan teknologis guru, seperti yang ditunjukkan oleh Naufal et al. (2024) mengenai pemanfaatan *artificial intelligence* untuk akselerasi media dan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian instrumen penilaian dengan demikian bergerak dinamis, menuntut adaptabilitas guru yang terus-menerus terhadap perkembangan teknologi, tuntutan kurikulum, serta profil keanekaragaman siswa di kelas.

Kendati lansiran literatur terdahulu telah mengurai berbagai dimensi asesmen, sebagian besar studi masih terfragmentasi pada fokus partikular dan belum memotret proses konstruksi instrumen secara bersiklus dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. Pengembangan instrumen tes dan *nontes* oleh Musfirah et al. (2025), pemanfaatan media asesmen digital oleh Wahyuni et al. (2023), serta gagasan literasi multimodal oleh Masruha (2026) cenderung menyoroti aspek produk dan media. Di sisi lain, studi Wibowo et al. (2023), Saleh et al. (2024), serta Maslihah et al. (2025) membedah kompetensi guru dan strategi HOTS secara terpisah. Rangkaian penelitian tersebut menyisakan ruang kosong mengenai bagaimana guru secara realistis menganyam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan instrumen dalam satu kesatuan praktik mengajar yang riil. Celah konseptual inilah yang menuntut hadirnya kajian komprehensif untuk menyingkap strategi kontekstual guru dalam mengelola instrumen penilaian di dalam kelas.

Kebutuhan empiris akan pembenahan asesmen tersebut terekam nyata pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di UPTD SD Negeri 075061 Balodano. Studi pendahuluan di lokasi tersebut menyingkap ketimpangan mendasar: evaluasi harian masih didominasi oleh tes tertulis berupa pilihan ganda dan esai singkat (mencapai lebih dari 80% porsi penilaian), sementara penilaian performa menyimak, berbicara, dan menulis belum terwadahi melalui rubrik analitis yang terukur. Situasi ini menjadi sangat krusial pada materi "Sayangi Bumi" yang menuntut asesmen holistik terhadap Keterampilan Berbahasa dan Pembentukan Sikap Kepedulian Lingkungan. Di sisi lain, guru sebenarnya telah berinisiatif melakukan variasi penilaian dan memeriksa hasil belajar siswa, namun terkendala oleh keterbatasan waktu perancangan, rumitnya penyusunan skala rubrik, serta kesulitan menyeimbangkan tingkat kesukaran soal dengan rentang kemampuan siswa yang heterogen.

Bertolak dari kesenjangan konseptual dan realitas empiris tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis strategi guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan memperbarui instrumen penilaian Bahasa Indonesia pada materi "Sayangi Bumi" di kelas V UPTD SD Negeri 075061 Balodano, sekaligus membedah kendala serta solusi penanganannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan perancangan instrumen sebagai sebuah *cyclical and contextual process* yaitu bagaimana guru mengorelasikan *learning objectives* dengan pilihan bentuk asesmen, mengadaptasi instrumen terhadap respons siswa, mengevaluasi efektivitasnya, serta memanfaatkan jejaring profesional (*peer-discussion* dan KKG) untuk perbaikan berkesinambungan. Pendekatan ini melengkapi keterbatasan literatur terdahulu yang cenderung memisahkan antara konsep asesmen autentik, HOTS, teknologi, dan kompetensi guru secara parsial. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan empiris bagi kajian asesmen Bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam membangun budaya asesmen yang sistematis, fleksibel, dan bermakna.



METODE PENELITIAN

Penyelidikan ilmiah ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *qualitative* berjenis deskriptif guna membedah kompleksitas strategi pendidik dalam merancang perangkat evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 075061 Balodano. Alih-alih mengandalkan angka atau kalkulasi statistik, proses eksplorasi ini memusatkan perhatian pada interpretasi naturalistik untuk menangkap makna mendalam di balik realitas kelas pada periode Mei hingga Juni 2026. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci yang terjun ke lapangan untuk menyelami pengalaman empiris subjek, di mana penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan melibatkan enam subjek spesifik yang terdiri atas satu guru kelas V sebagai perancang instrumen, kepala sekolah sebagai pengampu kebijakan manajerial, serta empat peserta didik sebagai pengguna akhir perangkat evaluasi. Kombinasi pemilihan informan tersebut sengaja ditempuh agar informasi yang terjaring tidak terjebak dalam bias sudut pandang tunggal, melainkan dapat diuji silang secara komprehensif antara klaim pendidik, realitas manajerial, dan pengalaman faktual siswa di ruang kelas.

Seluruh rangkaian pengumpulan data lapangan dijalankan melalui perpaduan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen secara simultan tanpa mengikuti urutan administratif yang kaku. Kegiatan pengamatan langsung dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi masing-masing 70 menit per sesi (setara 2 jam pelajaran) selama proses pembelajaran tematik materi "Sayangi Bumi", di mana peneliti mencatat interaksi guru, bentuk soal yang diujikan, hingga respons kognitif siswa. Guna menjaga transparansi prosedur, wawancara semi-terstruktur dipandu menggunakan perangkat pertanyaan spesifik; misalnya untuk guru, aspek yang dieksplorasi mencakup landasan perumusan Capaian Pembelajaran, teknik penyusunan rubrik, serta hambatan waktu, sementara untuk kepala sekolah difokuskan pada mekanisme supervisi akademik dan pembinaan KKG, dan kepada siswa diajukan pertanyaan terkait tingkat kejelasan instruksi soal serta hambatan pemahaman materi. Selain itu, inventarisasi data diperkaya melalui audit dokumen autentik yang meliputi modul ajar guru, lembar kerja peserta didik, naskah soal formatif pilihan ganda dan esai singkat, serta catatan rekapitulasi nilai harian. Seluruh informasi mentah yang terkumpul kemudian direduksi dan dikondensasi secara aktif melalui tahapan *open coding* untuk melabeli unit makna, dilanjutkan *axial coding* guna mengelompokkan kategori konseptual seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, hingga bermuara pada *selective coding* untuk mengonstruksi tema-tema utama penelitian.

Guna memastikan kredibilitas dan tingkat kepercayaan temuan, peneliti menerapkan prosedur pemeriksaan keabsahan data melalui *source triangulation* dan *technique triangulation* secara berlapis. Validitas informasi ditempuh dengan membandingkan secara kritis keterangan lisan guru kelas mengenai kendala waktu penyusunan rubrik dengan hasil pengamatan langsung di dalam kelas serta catatan koreksi pada dokumen lembar kerja siswa. Di samping itu, konsistensi data diperkuat melalui prosedur *member checking* dengan mengonfirmasi kembali rangkuman transkrip wawancara kepada kepala sekolah dan guru bersangkutan agar tidak terjadi distorsi makna. Pendekatan pemeriksaan silang yang ketat ini dipadukan dengan prinsip *thick description* dalam menyajikan laporan, sehingga pembaca dapat menelusuri jejak empiris setiap temuan secara transparan tanpa keraguan teoretis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemaparan data empiris pada bagian ini mendeskripsikan temuan lapangan yang terjaring melalui serangkaian proses pengumpulan informasi di UPTD SD Negeri 075061 Balodano sepanjang bulan Mei hingga Juni 2026. Seluruh informasi dihimpun secara langsung lewat wawancara mendalam bersama informan kunci dan pendukung, pengamatan partisipatif terhadap aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, serta penelaahan dokumen administratif pembelajaran. Pengorganisasian temuan disusun secara sistematis guna menjawab tiga fokus permasalahan utama, mencakup strategi perancangan instrumen, hambatan operasional di kelas, serta tindakan solutif yang ditempuh oleh pendidik.

Strategi pengembangan instrumen penilaian yang diterapkan oleh guru kelas V tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui serangkaian tahapan prosedural yang terstruktur sejak fase persiapan hingga peninjauan akhir. Berdasarkan hasil penelusuran data koding, aktivitas perancangan tersebut terbagi ke dalam tiga fase utama yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan perbaikan instrumen. Pada fase awal, perumusan instrumen senantiasa disesuaikan dengan kerangka kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan. Temuan tersebut dapat diamati secara jelas melalui sajian Tabel 1 di bawah ini yang memetakan keseluruhan strategi guru berdasarkan tahapan kegiatan, sumber informasi, serta temuan empiris di lapangan.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Sumber Data	Temuan Penelitian
<i>Planning</i>	Menetapkan tujuan pembelajaran dan menyusun instrumen	Guru, Kepala Sekolah, Dokumen Modul Ajar	Guru merancang instrumen mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran materi Sayangi Bumi, namun kisi-kisi tertulis belum terdokumentasi secara sistematis.
<i>Implementation</i>	Menerapkan asesmen berkelanjutan (tes dan nontes)	Guru, Peserta Didik, Observasi Kelas	Guru menggunakan pilihan ganda, isian, uraian, tanya jawab lisan, serta penilaian proyek poster lingkungan.
<i>Evaluation</i>	Menelaah hasil belajar dan merevisi instrumen	Guru, Kepala Sekolah	Guru menganalisis nilai serta pemahaman siswa dan merevisi soal yang kurang dipahami berdasarkan evaluasi kelas.
<i>Supervision</i>	Memperoleh supervisi dan arahan profesional	Kepala Sekolah, Observasi	Kepala sekolah memberikan bimbingan berkala dan masukan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan paparan pada Tabel 1, terlihat bahwa rancangan instrumen pada fase perencanaan berpijak langsung pada dokumen resmi pembelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh informan G-01 yang menyatakan bahwa "*Sebelum memulai pembelajaran, saya menyiapkan tujuan pembelajaran dan juga instrumen penilaian yang sesuai dengan materi pembelajaran... Dasar saya dalam menentukan tujuan penilaian mengacu pada Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan indikator pembelajaran*" (G-01, Wawancara, 20 Mei 2026). Keterangan tersebut didukung pula oleh informan KS-01 selaku kepala sekolah yang



mengonfirmasi bahwa *"Guru menyusun penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan"* (KS-01, Wawancara, 23 Mei 2026). Kendati demikian, hasil penelaahan dokumen dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa instrumen tersebut belum sepenuhnya dituangkan ke dalam format kisi-kisi tertulis yang baku sebelum diujikan kepada peserta didik.

Memasuki fase pelaksanaan, variasi bentuk pengukuran diterapkan secara fleksibel untuk menjangkau berbagai ranah kompetensi peserta didik. G-01 mengungkapkan bahwa *"Instrumen yang saya gunakan berupa pilihan ganda, isian, uraian, praktik, dan juga proyek... Saya melakukan penilaian selama proses pembelajaran dan juga setelah pembelajaran dilaksanakan melalui tugas, praktik, dan tes tertulis"* (G-01, Wawancara, 20 Mei 2026). Penggunaan bentuk instrumen yang beragam ini dirasakan langsung oleh peserta didik, sebagaimana dituturkan oleh S-01 yang menyebutkan bahwa *"Guru menjelaskan materi dengan jelas sehingga mudah dipahami... Guru sering memberikan pertanyaan setelah menjelaskan materi dan meminta siswa menjawab secara lisan"* (S-01, Wawancara, 21 Mei 2026). Contoh nyata instrumen yang diterapkan pada materi bertema lingkungan tersebut mencakup butir soal pilihan ganda analisis teks eksposisi dan penugasan proyek kelompok berupa perancangan poster pelestarian lingkungan serta unjuk kerja presentasi di depan kelas.

Pada fase akhir yakni evaluasi dan perbaikan, pendidik meninjau kembali efektivitas perangkat asesmen yang telah diujikan kepada siswa. G-01 menjelaskan bahwa *"Hasil penilaian dianalisis melalui pemahaman siswa dan juga nilai... Saya melakukan revisi atau perbaikan jika instrumen penilaian masih kurang sesuai atau sulit dipahami"* (G-01, Wawancara, 20 Mei 2026). Kepala sekolah turut memperkuat keterangan tersebut dengan menyampaikan bahwa *"Guru memperbaiki soal berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari kepala sekolah atau rekan guru"* (KS-01, Wawancara, 23 Mei 2026). Meskipun perbaikan tersebut dilakukan, hasil pengamatan membuktikan bahwa proses peninjauan masih berjalan secara informal berdasarkan catatan daya serap harian di buku nilai tanpa melalui prosedur analisis butir soal secara statistik.

Kendala substantif turut mewarnai proses perancangan instrumen penilaian yang dikelola oleh tenaga pendidik di sekolah dasar tersebut. Berdasarkan hasil triangulasi data, hambatan yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek teknis maupun struktural tanpa saling tumpang tindih. G-01 secara terbuka menyampaikan bahwa *"Kendala yang sering saya hadapi yaitu keterbatasan waktu dan menyesuaikan soal dengan kemampuan siswa... Kesulitan yang paling sering terjadi adalah dalam menyusun rubrik penilaian dan soal yang sesuai dengan indikator"* (G-01, Wawancara, 20 Mei 2026). Seluruh rincian kendala operasional yang dihadapi di lapangan tersebut telah dirangkum secara ringkas dan terstruktur ke dalam sajian Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kendala Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian

Aspek Kendala	Sumber Data	Bentuk Temuan Empiris
<i>Time Limitation</i>	Guru, Kepala Sekolah,	Beban administratif dan rangkap tugas mengajar membatasi alokasi waktu guru untuk merancang instrumen secara mendalam.
	Observasi	
<i>Rubric Construction</i>	Guru, Observasi	Guru mengalami kesulitan teknis dalam merumuskan skala dan deskriptor penskoran yang objektif untuk penilaian kinerja atau proyek.



<i>Indicator Alignment</i>	Guru, Kepala Sekolah	Kesulitan dalam menurunkan indikator pencapaian kompetensi yang kompleks menjadi butir soal evaluasi yang presisi.
<i>Difficulty Adjustment</i>	Guru, Peserta Didik	Kesulitan mengonstruksi soal yang mampu mengakomodasi rentang kemampuan kognitif peserta didik yang sangat heterogen di kelas V.

Merujuk pada data yang tertera di dalam Tabel 2, dimensi keterbatasan waktu menjadi akar hambatan yang paling dominan dirasakan oleh tenaga pendidik. Hal ini ditegaskan kembali oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa *"Guru terkadang kesulitan menentukan bentuk soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran... terutama dalam membuat soal yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ya, karena guru memiliki banyak tugas administrasi lainnya"* (KS-01, Wawancara, 23 Mei 2026). Dari sudut pandang peserta didik, S-01 dan S-02 turut mengakui adanya hambatan pemahaman saat mengerjakan soal, di mana peserta didik menyatakan bahwa *"Iya, saya merasa kesulitan pada beberapa soal"* (S-01 & S-02, Wawancara, 21 Mei 2026). Temuan pengamatan kelas memperkuat indikasi bahwa akibat himpitan waktu administrasi, rubrik penskoran analitik untuk penilaian performa belum dapat disusun secara rinci dan komprehensif.

Guna menanggulangi berbagai hambatan teknis dan struktural tersebut, tenaga pendidik mengandalkan mekanisme kolaborasi serta dukungan profesional dari lingkungan internal sekolah. G-01 menjelaskan bahwa *"Saya mencari referensi dan juga berdiskusi dengan guru-guru lainnya... Iya, saya pernah mengikuti pelatihan, dan saya sering berdiskusi dengan guru lain terkait dengan penilaian"* (G-01, Wawancara, 20 Mei 2026). Seluruh bentuk tindakan solutif dan dukungan institusional yang diberikan guna mengatasi kendala perancangan perangkat evaluasi tersebut telah disajikan secara lengkap melalui Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Instrumen Penilaian

Bentuk Upaya	Pelaksana / Sumber Data	Keterangan Temuan Empiris
<i>Independent Reference</i>	Guru	Mengakses buku sumber dan referensi digital untuk memperkaya variasi bentuk soal dan model evaluasi.
<i>Peer Discussion & KKG</i>	Guru, Kepala Sekolah	Memanfaatkan forum Kelompok Kerja Guru dan berdiskusi informal dengan rekan sejawat untuk bertukar contoh rubrik.
<i>Professional Training</i>	Guru, Kepala Sekolah	Mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi pedagogis terkait asesmen Kurikulum Merdeka.
<i>Principal Supervision</i>	Kepala Sekolah, Observasi	Memanfaatkan masukan konstruktif dan supervisi akademik berkala dari kepala sekolah untuk menyempurnakan perangkat evaluasi.
<i>Scaffolding Support</i>	Guru, Peserta Didik	Memberikan bimbingan personal dan penjelasan ulang di kelas bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengerjakan instrumen.

Berdasarkan sajian data pada Tabel 3, terlihat bahwa strategi pemecahan masalah ditempuh melalui jalur mandiri maupun kolektif. Kepala Sekolah menambahkan penjelasan mengenai dukungan institusi dengan mengemukakan bahwa *"Guru berdiskusi dengan guru lain dan mencari contoh instrumen penilaian... Saya memberikan arahan dan masukan kepada guru agar pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dapat berjalan dengan baik, serta sekolah kadang mengadakan pelatihan bagi guru"* (KS-01, Wawancara, 23 Mei 2026). Selain itu, ketika



ditemukan peserta didik yang mengalami hambatan pemahaman terhadap soal evaluasi, pendidik secara langsung memberikan *scaffolding* pedagogis di tempat, sebagaimana dikonfirmasi oleh peserta didik bahwa "*Guru menjelaskan kembali soal yang belum dipahami dan membimbing siswa saat belajar*" (S-01, Wawancara, 21 Mei 2026; didukung Observasi Kelas, 19–20 Mei 2026). Rangkaian temuan empiris tersebut membuktikan bahwa dinamika perancangan instrumen penilaian di sekolah dasar ini sangat bergantung pada sinergi antara refleksi individu pengajar dan dukungan supervisi kolektif di lingkungan satuan pendidikan.

Pembahasan

Dinamika perancangan perangkat evaluasi di kelas V UPTD SD Negeri 075061 Balodano membuktikan bahwa konstruksi alat ukur hasil belajar tidak boleh dipandang sebagai produk akhir yang statis, melainkan sebuah proses pedagogis yang bersiklus secara dinamis. Pendidik tidak sekadar memindahkan materi buku ke dalam lembar soal, melainkan berupaya menjembatani arah kebijakan kurikulum dengan realitas kognitif siswa di dalam ruang kelas. Temuan ini merefleksikan gagasan mengenai pentingnya menjadikan evaluasi pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun instrumen berbasis kompetensi (Samsudin et al., 2025). Perluasan analisis terhadap instrumen guru menjadi bukti bahwa kualitas keputusan instruksional sangat bergantung pada ketepatan pengajar dalam menerjemahkan standar kurikulum ke dalam bentuk bukti autentik pencapaian belajar (Pratama et al., 2026).

Lebih jauh lagi, pengejawantahan strategi perancangan tersebut bertumpu pada tingkat *assessment literacy* atau literasi asesmen yang dimiliki oleh pengajar di satuan pendidikan. Ketika pendidik merumuskan alat ukur, prinsip keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) menuntut adanya kohesi yang utuh antara rumusan Capaian Pembelajaran, indikator kompetensi, teknik asesmen, hingga penetapan kriteria penskoran. Hal ini sejalan dengan temuan Septiana et al. (2025) yang menyoroti perlunya ketepatan level kognitif dalam instrumen bahasa, serta diperkuat oleh Anggraeni dan Mukhlis (2023) yang menggarisbawahi urgensi orientasi literasi membaca. Namun, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan teknis pengajar sering kali terbentur pada kendala konkret, terutama dalam menerjemahkan indikator performa ke dalam rubrik yang analitis dan tidak ambigu, sebuah persoalan validitas instrumen menulis yang turut dikritisi dalam kajian evaluasi (Alfianika & Sitohang, 2022).

Ketiadaan rubrik penskoran yang terperinci di dalam praktik harian kelas berdampak langsung terhadap konsistensi dan objektivitas penilaian. Ketika instrumen penilaian kinerja atau proyek tidak dilengkapi dengan deskriptor capaian yang jelas pada setiap level skor, pengajar rentan terjebak pada penilaian subjektif yang didasarkan pada kesan umum semata. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hambatan dalam menyusun instrumen bukan sekadar persoalan administratif, melainkan cerminan dari tantangan penguasaan literasi asesmen teknis. Keadaan tersebut selaras dengan kajian Sun dan Zhang (2022) yang memosisikan kompetensi asesmen sebagai pilar krusial dalam menentukan keandalan informasi belajar, di mana keterbatasan waktu pengajar dalam merancang perangkat evaluasi secara mendalam turut memperparah kesulitan penyusunan rubrik yang representatif (Hoerudin et al., 2024).

Kompleksitas perancangan instrumen semakin berlipat ganda ketika dihadapkan pada keragaman karakteristik dan rentang kemampuan kognitif peserta didik di dalam kelas. Pendidik dituntut untuk tidak menyamaratakan bentuk soal bagi seluruh siswa, melainkan melakukan penyesuaian agar instrumen mampu menjangkau peserta didik dari berbagai tingkat pemahaman. Upaya mengakomodasi heterogenitas ini tecermin dari penggunaan bentuk



asesmen yang bervariasi, mulai dari tes pilihan ganda hingga penugasan proyek berbasis lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut mendekati substansi kajian Sangadah (2025) mengenai pentingnya *authentic assessment* dalam Kurikulum Merdeka, serta sejalan dengan penekanan Azis dan Lubis (2023) perihal fungsi asesmen diagnostik dan inovasi perangkat pembelajaran berbasis *VEO* oleh Sofa et al. (2025) guna merespons perbedaan profil belajar di sekolah dasar.

Implikasi nyata dari temuan ini berimbas langsung pada kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya mengukur empat keterampilan berbahasa secara komprehensif. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki karakteristik performa yang menuntut bentuk bukti belajar yang autentik, sehingga dominasi tes tertulis konvensional tidak akan pernah cukup memotret kapasitas berbahasa siswa secara utuh. Melalui pemanfaatan materi bertema lingkungan seperti "Sayangi Bumi", pengajar memiliki ruang esensial untuk menerapkan asesmen autentik yang mengintegrasikan literasi multimodal (Masruha, 2026), serta merangsang penalaran tingkat tinggi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada jenjang sekolah dasar (Maslihah et al., 2025). Penyesuaian bentuk instrumen dengan karakteristik materi kebahasaan semacam ini memastikan bahwa proses evaluasi berfungsi sebagai sarana perbaikan mutu belajar, bukan sekadar alat untuk menghakimi capaian angka peserta didik.

Di sisi lain, keberhasilan pengajar dalam menavigasi berbagai hambatan perancangan instrumen sangat bergantung pada ketersediaan lingkungan pendukung di tingkat satuan pendidikan. Keterbatasan waktu dan kendala teknis penyusunan rubrik diatasi melalui mekanisme kolaborasi horizontal seperti berdiskusi dengan rekan sejawat dan aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru serta dukungan vertikal berupa supervisi akademik dari kepala sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Jones et al. (2025), pola kolektif ini mencerminkan dinamika *teacher agency* dan keahlian profesional di mana otonomi pengajar dalam mengambil keputusan asesmen diperkuat melalui ekosistem kolaborasi internal sekolah. Selain itu, temuan Alias et al. (2025) mengenai kerangka evaluasi sistematis serta studi *systematic review* dari Amemasor et al. (2025) menegaskan bahwa arahan dan peninjauan ulang instrumen oleh kepala sekolah terbukti efektif memperkuat akuntabilitas evaluasi sekaligus mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kontribusi substansial dari penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa pengembangan instrumen penilaian di sekolah dasar merupakan proses yang sangat kontekstual, berulang, dan tak terpisahkan dari realitas ekosistem kelas. Penelitian ini memperluas cakupan studi terdahulu yang cenderung mempartisi antara asesmen autentik, HOTS, teknologi, maupun kompetensi guru secara terpisah-pisah (Maslihah et al., 2025; Masruha, 2026; Naufal et al., 2024; Saleh et al., 2024; Wahyuni et al., 2023; Warsiyah et al., 2023), dengan cara merajutnya ke dalam satu kesatuan strategi praktis pengajar di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan praktik asesmen di masa mendatang memerlukan intervensi yang menyentuh akar permasalahan struktural, yakni penyediaan alokasi waktu yang memadai serta pendampingan intensif bagi pengajar dalam merumuskan rubrik penilaian keterampilan berbahasa secara sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Praktik perancangan instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi "Sayangi Bumi" di kelas V UPTD SD Negeri 075061 Balodano membuktikan bahwa pengujian hasil belajar merupakan sebuah *cyclical and contextual process* yang menyatukan perencanaan berbasis acuan kurikulum, pelaksanaan asesmen berdiferensiasi, serta evaluasi berbasis daya



serap siswa. Kebaruan mendasar yang membedakan kajian ini dari literatur terdahulu terletak pada terungkapnya mekanisme perancangan instrumen sebagai ranah aksi kolektif berbasis ekosistem sekolah bukan sekadar kerja soliter seorang guru di mana keterbatasan teknis menyusun rubrik dan penyesuaian tingkat kesukaran soal diatasi secara simultan melalui *peer discussion*, forum Kelompok Kerja Guru, serta supervisi akademik pimpinan sekolah. Pendidik tidak memperlakukan instrumen *nontes* maupun tes tertulis sebagai dokumen administratif yang selesai setelah diujikan, melainkan memanfaatkan hasil penilaian harian untuk melakukan perbaikan redaksi butir soal dan penyesuaian skala penskoran secara berulang. Pola integratif ini mengarahkan *assessment literacy* guru menjadi kapasitas praksis yang secara langsung mampu mengakomodasi keragaman kemampuan kognitif peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa secara holistik.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran fokus dari sekadar pelatihan teori evaluasi menuju penyediaan *scaffolding* profesional yang menyentuh hambatan struktural di lapangan. Guna menanggulangi kendala spesifik berupa keterbatasan waktu dan rumitnya merumuskan deskriptor analitis pada instrumen *nontes*, pihak sekolah perlu mengalokasikan alokasi waktu khusus untuk *workshop* penyusunan rubrik keterampilan berbahasa serta memfasilitasi ketersediaan templat kisi-kisi digital yang terintegrasi sejak awal semester. Di samping itu, penguatan supervisi klinis oleh kepala sekolah hendaknya difokuskan pada pendampingan penyusunan instrumen berbasis *Higher Order Thinking Skills* agar guru dapat bertransisi dari dominasi soal tingkat rendah menuju evaluasi autentik yang lebih berimbang. Bagi peneliti di masa depan, keterbatasan cakupan studi tunggal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan instrumen hasil revisi terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif, atau membandingkan dinamika *teacher agency* dalam perancangan asesmen pada berbagai karakteristik sekolah dasar yang lebih heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, H., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluation of the implementation of religious moderation with the CIPP model: Moderate character of high school students. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1399–141. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3587>
- Alfianika, N., & Sitohang, K. (2022). Validitas pengembangan rubrik penilaian menulis paragraf narasi dan deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 223–235. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/5592>
- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B. B., & Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education*, 10, 1541031. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1541031/full>
- Anggraeni, M., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa di SD Negeri 09 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 313–325. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2355>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/penaanda/article/view/6202>



- Hidayati, N., Sari, Y., Mellisa, & Cahaya, N. (2022). Self assessment terhadap instrumen yang digunakan guru dalam mengases siswa. *Community Education Engagement Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.25299/ceej.v4i1.10505>
- Hoerudin, C. W., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 5(2), 171–187. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/172>
- Jones, P., Plummer, C., & Isbel, N. (2025). Literacy assessment as teacher agency and expertise. *Qualitative Research Journal*, 25(1), 66–80. <https://doi.org/10.1108/QRJ-09-2024-0218>
- Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). Strategi efektif dalam evaluasi penilaian pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kompetensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 94–106. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4774>
- Masruha, H. I. (2026). Rekonseptualisasi asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan berbasis literasi multimodal untuk era digital. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76–82. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/1485>
- Musfirah, Nurbaya, Nursalam, & Rasyid. (2025). Pengembangan instrumen hasil penilaian belajar tes dan non tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 120–125. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1488>
- Naufal, M. A., Pratiwi, A. C., Ja'faruddin, J. F., Awi, A., & Sutamrin, S. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi AI untuk pengembangan media pembelajaran dan evaluasi di Kabupaten Jenepono. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 205–211. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JHP2M/article/view/4514>
- Pratama, H., Putri, S. A., Khailasyah, A., Susanti, N., Utami, A. W., & Handoko. (2026). Analisis instrumen penilaian guru sebagai upaya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran sekolah dasar SDN 5 Metro Utara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/14927>
- Saleh, M., Kumaidi, K., Munadi, S., Mardalis, A., & Subando, J. (2024). The development of teacher performance assessment instruments in boarding school. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 55–68. <https://www.eu-jer.com/the-development-of-teacher-performance-assessment-instruments-in-boarding-school>
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 1–12. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/299>
- Sangadah, R. (2025). Strategi penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 39–51. <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/cakrawala/id/article/view/169>
- Septiana, N. N., Shaleh, Zulfahmi, & Khoiriyah, Z. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis *High Order Thinking Skill* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 331–346. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4347>



- Sofa, A. R., Harifah, N., Khofifah, N., Habibah, W., & Karimah, U. N. I. (2025). Pengembangan penilaian pembelajaran berbasis VEO di MAN 2 Probolinggo. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 503–511. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2364>
- Sun, H., & Zhang, J. (2022). Assessment literacy of college EFL teachers in China: Status quo and mediating factors. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101157. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0191491X22000347>
- Wahyuni, T., Utomo, A. P. Y., Fitrianingrum, I., & Ambarwati, H. (2023). Implementasi media Edulastic sebagai instrumen asesmen dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMP Negeri 2 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.235>
- Warsiyah, W., Athoillah, S., & Soqiluqi, A. (2023). Implikasi Kurikulum Merdeka pada pengembangan instrumen penilaian hasil belajar PAI. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 11(1), 1–16. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/PROGRESS/article/view/8231>
- Wibowo, A., Susongko, P., & Basukiyatno, B. (2023). Model asesmen literasi fisik guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(4), 2281–2289. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/615>